

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memang akan selalu menjadi lahan subur lahir dan tumbuhnya berbagai gerakan Islam dengan berbagai ragamnya, baik yang hanya sekedar perpanjangan tangan dari gerakan yang sebelumnya telah ada, ataupun yang dapat dikategorikan sebagai gerakan yang benar-benar baru. Dan sejarah pergerakan Islam Indonesia benar-benar telah menjadi saksi mata terhadap kenyataan itu selama beberapa kurun waktu lamanya.

Di era modern ini, sejarah semakin dimanjakan oleh kenyataan itu dengan tumbuhnya beragam gerakan Islam modern yang masing-masing menyimpan keunikannya tersendiri. Pergerakan Islam di Indonesia yang memasuki masa modern tidak hanya diramaikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah dan NU, tapi disana organisasi baru yang juga secara perlahan namun pasti mulai menanamkan pengaruhnya. Mulai dari yang mengandalkan perjuangan politis hingga yang lebih memilih jalur gerakan sosial kemasyarakatan.

Munculnya kelompok yang berpakaian ala timur tengah akhir-akhir ini, seperti bagi kalangan laki-laki memakai jubah panjang (jalabiyah), serta serban (imamah), celana panjang diatas mata kaki (isbal), dan memelihara jenggot (lihyah), sedangkan dikalangan perempuan memakai pakaian hitam yang menutupi seluruh tubuh (niqab) merupakan sebuah fenomena tersendiri bagi perkembangan umat Islam.

Gerakan salafi telah tumbuh menjadi gerakan sosial dalam perkembangan gerakan Islam di Indonesia bermula sejak 1998. Tahun yang menjadi kelahiran era

reformasi, saat ini kebebasan dibuka lebar dan demokrasi kian diteguhkan sebagai sistem kehidupan berbangsa dan bernegara. Saat ini wahabi-salafi dapat digolongkan menjadi tiga golongan. Pertama, kelompok ideologis yang tidak terlalu keras tapi terus menebarkan cacar maki berdasarkan ideologi takfirnya terhadap kelompok lain. Yang kedua adalah kelompok politis yang biasanya melarang perayaan Maulid Nabi, tapi disaat pilpres atau pilkada, mereka akan menyumbangkan dana perayaan serupa sebagaimana Maulid Nabi yang biasa dilakukan kalangan Aswaja yang ada di Indonesia. Yang ketiga adalah Jihadis, yaitu kelompok wahabi-salafi yang tidak mengenal bahasa lain selain bahasa daerah.

Khususnya di Lombok Timur, lahirnya organisasi salafi sebagai organisasi Minoritas di Lombok, memiliki banyak perlawanan dari kelompok mayoritas, sehingga mereka tidak sepenuhnya diakui keberadaannya. Organisasi salafi di Lombok Timur masih mengandalkan pendekatan-pendekatan dengan da'wah yang masih secara tradisional. Komunitas salafi di Lombok timur termasuk dalam komunitas yang terbuka, namun kebanyakan orang menilai komunitas ini adalah komunitas yang eksklusif, serba tertutup dan tersendiri, hanya melihat dari penampilan luar mereka. Mereka secara rutin melakukan kajian-kajian, baik itu setiap satu kali seminggu di tempat yang berbeda-beda.

Hasil wawancara dengan Yasfi Wijaya, salah seorang anggota organisasi salafi di Lombok timur mengatakan bahwa organisasi salafi di Lombok ini bisa dikatakan masih tradisional, dalam arti tidak mengharuskan anggotanya menggunakan pakaian yang serba tertutup seperti kebanyakan dikota lain. Yasfi menambahkan bahwa sebagai organisasi minoritas disini, organisasi ini harus bisa terbuka kepada siapapun yang ingin belajar jauh tentang agama Islam.

Dalam Islam lebih dianjurkan untuk mencari pasangan hidup tidak berdasarkan pada keelokan parasnya, kekayaannya, atau silsilah keturunannya. Mereka didorong untuk memilih pasangan hidup berdasarkan keimanannya.

Pentingnya pernikahan membuat cara-cara yang digunakan untuk mewujudkannya menjadi penting. Setiap usaha menuju pernikahan akan diganjar dengan kebaikan seperti pernikahan itu sendiri. Termasuk mengenali pasangan sebelum menikah. Pada masa Rasulullah SAW, dikenal dengan konsep nadhor sebagai aktivitas yang diajarkan untuk sarana pengenalan pernikahan. Nadhor yang dalam bahasa arab melihat dilaksanakan secara tekstual seperti maknanya, yaitu dengan bertemu secara fisik dengan calon pasangannya. Nadhor inilah yang kemudian diadaptasi kedalam konsep taaruf yang banyak dilakukan di Indonesia.

Taaruf adalah merupakan bagian proses berkenalannya seorang laki-laki (ikhwan) dan perempuan (akhwat) untuk mendapatkan sebuah keyakinan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan atau berhenti di masa taaruf. Taaruf dalam Islam lebih dianjurkan untuk saling mengenal lebih jauh karakter masing-masing dengan cara menanyakan secara detail apa yang dianggap penting kepada keduanya.

Aktivitas yang dilakukan pada saat proses perkenalan biasanya yaitu bertukar biodata, kemudian melakukan diskusi dan tanya jawab dalam forum pertemuan. Pada saat forum pertemuan ini dimungkinkan masing-masing calon untuk mengetahui calon pasangannya yang akan dijadikan sebagai suami-istri dalam batas-batas syari'at.

Adanya batasan-batasan berkomunikasi dalam menjalankan proses taaruf berakibat pada komunikasi antara pasangan taaruf menjadi terbatas. Selama dalam proses menjalani taaruf calon pasangan tidak diperbolehkan berkomunikasi secara

langsung atau melakukan pertemuan hanya berdua. Semua komunikasi berlangsung melalui mediator. Mediator bisa saja berupa guru ngaji, orang tua, saudara atau teman akrab yang memang dipercaya .

Sementara hal-hal yang diperbolehkan dalam masa taaruf adalah bisa berkomunikasi melalui media sosial, asalkan adab-adab dalam berkomunikasi bisa di jaga, namun lebih di anjurkan berkomunikasi melalui grup media sosial yang melibatkan pihak ke tiga atau lebih. Selanjutnya jika ingin berkomunikasi secara langsung sebaiknya ada pihak yang terlibat langsung seperti kedua orang tua atau teman dekat sehingga tidak terjadinya komunikasi yang belum di perbolehkan dan juga bisa mengingatkan sekaligus menyaring tentang hal apa yang perlu dikomunikasikan.

Proses pengenalan pasangan taaruf yang diakui dalam islam adalah proses yang tetap menjaga aturan-aturan tersebut agar tidak dilanggar. Begitu pula mengenai batas waktu dalam ta'aruf. Sejauh ini tidak ada satu nash pun baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menetapkannya baik tempo atau minimal maupun maksimalnya (Yahya Abdurrahman, 2013).

Contoh Kasus keberhasilan dalam ta'aruf seperti artis Fedi Nuril melepas masa lajangnya dengan seorang wanita bernama Vanny Widadasti. Keduanya menikah dengan konsep ta'aruf. Keduanya sebelumnya tidak pernah melakukan pendekatan sebelumnya. Karena Fedi tidak pernah pacaran dan kemudian keduanya memutuskan ta`aruf untuk bisa menikah dengan Vanny.

Awal pertemuannya di luar dugaan. Karena memang sebelumnya Fedi tidak mengenal sosok Vanny. Fedi tinggal di Jakarta dan Vanny tinggal di Yogyakarta. Pertemuan awal untuk bisa dekat dengan Vanny membuat Fedi dibuat gelisah. Sebab,

jarak antara Jakarta dan Yogyakarta yang cukup jauh untuk bisa bertemu. Tetapi akhirnya Fedi memantapkan diri untuk mengajak Vanny taaruf. Kamis(08/03/2018).  
<https://www.tribunnews.com/seleb/2016/01/17/kisah-cinta-fedi-nuril-vanny-widyasasti-hp-hilang-terhalang-jarak-hingga-proses-taaruf>.

Selanjutnya kisah dari seseorang bernama Ira, saat Ira masih berumur 21 tahun dia mendapatkan sebuah sms dari seseorang untuk mengajaknya taaruf, kemudian Ira membicarakannya dengan ustazah dan guru ngajinya tentang bagaimana dia menjawab ajakan dari seseorang tersebut untuk taaruf, Ira tidak langsung membalas pesan tersebut namun Ira memikirkannya terlebih dahulu.

Karena sebelumnya Ira tidak kenal secara personal dengan orang tersebut kemudian Ira memilih seorang mediator yang kebetulan temannya sendiri yang sudah menikah. Mediator inilah yang alat komunikasi mereka sampai masa khitbah. Kamis(08/03/2018).<https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-sejoli-yang-dipertemukan-lewat-taaruf-berakhir-ke-pelaminan.html>.

Proses taaruf tidak semuanya berakhir di pernikahan, seperti kasus seseorang akhwat yang bernama Ana. Memang beberapa waktu yang lalu semangat Ana sempat berkeinginan untuk menikah, tetapi beberapa bulan kemudian keinginan Ana mulai berkurang. Di saat keinginan sedang naik tersebut, ana sempat kecewa dengan ikhwan-ikhwan di kotanya, karena tidak satu pun yang berminat untuk serius menikah denganya. Karena salafi baru dikenal di kota Ana, sehingga ikhwah-nya pun masih sedikit untuk memikirkan pernikahan. Ana sempat mengajukan biodatanya ke beberapa ummahat, tapi belum satu pun yang diterima, karena belum berani memulai proses taaruf karena belum punya ma'isyah (pekerjaan). Kamis(08/03/2018).  
<https://www.tarbawia.com/2013/11/ketika-taaruf-yang-kesembilan-gagal-lagi.html>.

Reza Yoga Iswara (2015: 7-9) mendefinisikan ada lima poin dalam pemaknaan taaruf yaitu, kejujuran, keterbukaan, koridor syariat Islam, keterlibatan perasaan, dan motivasi ketenangan. Kejujuran dianggap sebagai landasan penting dalam membangun hubungan dalam taaruf.

Poin kedua dalam pemaknaan taaruf adalah keterbukaan. Sedikit beririsan dengan kejujuran, keterbukaan dalam konsep taaruf juga dimaknai sebagai upaya untuk berbagi informasi tanpa ada hal yang ditutup-tutupi. Poin ketiga yang turut mendefinisikan pemaknaan informan mengenai ta'aruf merupakan syari'at Islam. Keberadaan syari'at Islam ini merupakan sebuah difrensiensi yang akhirnya membuat ta'aruf berbeda dengan pengenalan pranikah lainnya.

Point ketiga yang turut mendefinisikan pemaknaan taaruf merupakan syariat islam. Keberadaan syariat islam ini adalah sebuah difrenisiasi yang akhirnya membuat taaruf berbeda dengan pengenalan pranikah lainnya. Syariat islam tidak hanya hadir sebagai batasan dalam tataran teknis pelaksanaan taaruf tetapi menjadi landasan utama dan seseorang untuk melakukan taaruf.

Poin keempat merupakan keterlibatan perasaan. Artinya dalam proses taaruf , para pelakunya akan melakukan serangkaian upaya pengelolaan sejauh mana perasaan mereka dilibatkan dalam proses taaruf. Taaruf bukanlah proses pengenalan pranikah yang melarang pelakunya untuk bertemu sama sekali. Akan tetapi munculnya ketertarikan dalam hubungan yang belum halal diikat dalam pernikahan merupakan sebuah dosa karena itu merupakan zina hati. Pemahaman tersebut didasarkan pada hadits riwayat bukhari dan muslim sebagai berikut: *“Sesungguhnya Allah menetapkan jatah zina untuk setiap manusia. Dia akan mendapatkannya dan tidak bisa dihindari: zina mata dengan melihat, zina lisan dengan ucapan, zina hati dengan*

*membayangkan dan gejolak syahwat, sedangkan kemaluan membenarkan semua itu atau mendustakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Poin kelima adalah motivasi ketenangan. Motivasi ketenangan ini berkaitan dengan dua hal, pertama ketenangan yang timbul karena ada keselarasan antara aktivitas taaruf dengan syari’at Islam. Kedua, ketenangan yang muncul berkaitan dengan kondisi jika taaruf tidak berakhir dengan pernikahan.

Diperlukannya komunikasi dalam proses keterbukaan diri mengenai hal-hal penting seperti sikap dan kebiasaan yang didalamnya terdapat proses negosiasi peran dari pasangan yang sedang melakukan proses taaruf untuk menghindari adanya konflik yang bahkan bisa mengakibatkan proses ta’aruf menjadi gugur atau batal dilaksanakan.

Pernikahan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan yang dalam masa taaruf. Hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar dan tidak benar. Keberhasilan dalam mengambil keputusan dalam menikah adalah sebuah proses keterbukaan diri dalam taaruf.

Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah terdapat keterbukaan pasangan dalam menjalani proses taaruf. Maka penulis tertarik untuk menetapkan judul : KETERBUKAAN PASANGAN PADA MASSA TA’ARUF DALAM KOMUNITAS SALAFI DI LOMBOK TIMUR.

## **B. Rumusan Masalah**

Keterbukaan dalam pasangan suatu hubungan menjadi syarat utama untuk menjaga dan merawat hubungan itu agar selalu bertahan dalam keindahannya. Begitu juga dengan keterbukaan pada pasangan yang sedang dalam proses taaruf, dimana

pasangan taaruf saling berkomunikasi dan mau membuka diri masing-masing, menyampaikan tentang informasi diri yang sebelumnya tersembunyi.

Untuk itulah dituntut adanya keterbukaan antara pasangan taaruf yang baik, agar nantinya setelah sah menjadi keluarga tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karenanya penulis menjabarkan hal tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana keterbukaan dalam pasangan yang sedang menjalani proses ta'aruf di Lombok Timur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan dalam pasangan yang sedang menjalani proses taaruf di Lombok Timur.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses keterbukaan selama masa ta'aruf.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya.
  - Sebagai bahan acuan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya dan bagi pengembangan ilmu komunikasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pasangan Taaruf

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat untuk keterbukaan kepada pasangan taaruf.

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan untuk memberi manfaat pada mahasiswa untuk bagaimana keterbukaan pada pasangannya.

### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti komunikasi interpersonal khususnya mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*).

## E. Kerangka Teori

### 1. Komunikasi Interpersonal

Setiap hari, dalam berbagai cara kita saling berkomunikasi. Kita mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, dan keinginan kita. Komunikasi merupakan salah satu perlengkapan penting dalam kehidupan kita untuk mencapai suatu hasil, memuaskan kebutuhan, dan juga memenuhi ambisi kita.

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. (Devito, 1977: 23).

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus.

Pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses komunikasi dimana terdapat kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Sendjaja, 1994: 41).

*Self Disclosure* atau proses pengungkapan diri, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard (dalam Sendjaja, 1994: 79) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antar pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Arnold P. Goldstein (dalam Rahmat, 1989: 136) mengembangkan apa yang disebut sebagai "*Relation Shift-Enhancement Methods*" (Metode peningkatan hubungan). Kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan antarpribadi, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya. Makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya. Sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. Karena pentingnya hubungan antarpribadi dimana teori ini memberikan perspektif untuk memandang proses hubungan interpersonal dan memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar pribadi, yaitu percaya (trust), sikap supportif (Supportiveness) dan sikap terbuka (open-mindedness) serta tahap-tahap hubungan antarpribadi.

Sebuah perkembangan hubungan akan diikuti dengan perkembangan pengungkapan diri. Ruben dan Stewart (dalam Suciati, 2015: 45) mengemukakan tentang perkembangan sebuah hubungan yang akan dimulai dari fase inisiasi sampai

dengan fase deteriorasi. Fase-fase ini mencerminkan kuantitas dan kualitas keterbukaan dan pengungkapan diri diantara peserta komunikasi.

a. Tahap Inisiasi

Tahap awal ini melibatkan pertemuan atau inisiasi sosial. Dalam tahap ini terjadi penyesuaian oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Pesan-pesan awal yang digunakan untuk penyesuaian adalah non verbal seperti tersenyum, pandangan sekilas, jabat tangan, gerakan, maupun penampilan. Manakala hubungan berlanjut, maka akan muncul proses timbal balik. Kedua belah pihak saling merespon secara bergiliran.

b. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini, orang mulai mengeksplorasi potensi orang lain dalam kemungkinannya mewujudkan hubungan. Tahapan ini memungkinkan orang mengumpulkan informasi tentang gaya, motif, minat dan nilai orang lain. Tahap ini dicirikan dengan pembicaraan kecil, namun bermakna. Topik yang dibahas mulai menyusuri sisi “dalam” agar pembicaraan lebih dalam.

c. Tahap Intensifikasi

Ada tahapan penting yang harus dilalui pada langkah ketiga ini, yaitu keputusan untuk melanjutkan maupun tidak melanjutkan hubungan. Jika hubungan berlanjut, maka akan ada aturan bersama yang akan dibentuk, bahasa bersama, serta memahami ciri-ciri ritual hubungan. Dalam hubungan tahap ini, bisa berlanjut dan berkembang, namun bisa pula hancur dan rusak.

d. Tahap Formalisasi

Tahap ini melangkah pada tataran ikatan formal dari sebuah hubungan. Misalnya saja, hubungan cinta diformalkan dengan cincin pertunangan atau

lamaran. Dalam hubungan bisnis, diformalkan dengan penandatanganan kontrak. Selama hubungan ini, masing-masing pihak berpartisipasi dalam membangun aturan hubungan, termasuk pengembangan symbol dan karakteristik pola percakapan yang disukai. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal mulai menjadi standar bagi peserta hubungan. Hubungan ini akhirnya berkembang menjadi bentuk yang memiliki ciri khas sendiri, bisa tersembunyi ataupun kentara yang berbeda dengan hubungan lainnya. Dengan kata lain, bahwa masing-masing peserta telah melakukan komitmen dalam hubungan mereka untuk berjanji menjaga hubungan.

e. Tahap Redefinisi

Perubahan pada setiap individu akan mempengaruhi hubungan yang terjadi. Misalnya saja seorang remaja yang tidak ingin lagi diawasi ketat oleh kedua orang tua atau sebuah pasangan kekasih yang tidak ingin terlalu diawasi oleh masing-masing pasangannya, harus membuat perubahan definisi dari sebuah komitmen yang telah disepakati.

f. Tahap Deteriorasi

Kerusakan hubungan biasanya terjadi tanpa disadari. Masing-masing individu mulai berjalan sendiri-sendiri dan “menempuh jalan masing-masing”. Hal-hal yang dulu dijalani bersama, kini tidak ada lagi. Kata-kata dan gerakan isyarat tubuh yang dulu dinyatakan bersama, kini tidak ada lagi. Aturan dalam hubungan cinta yang selama ini berkembang kini sudah menjadi surut dan diikuti dengan penarikan diri. Jika arah ini sudah terlihat, maka hubungan pun terancam bubar. Pemisahan fisik serta pemutusan sisa kewajiban hukum atau kontrak adalah langkah terakhir yang sering kali menyakitkan dan mengakhiri hubungan,

## 2. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. De Vito (dalam Suciati, 2015: 29), mengatakan bahwa sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga hal yaitu: komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk breaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan. Burhan Bungin (2013: 267) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan sebuah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya.

Proses pengungkapan diri dilakukan dalam dua bentuk; pertama, dilakukan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang.

Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne, 1985: 254) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan yang melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai maupun yang tidak disukai.

Keterbukaan diri akan lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Misalnya saja sebagaimana yang terjadi antara dua partisipan

komunikasi yang berbeda budaya dibutuhkan keterbukaan mengingat rentannya terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Lebih-lebih hal ini sangat diperlukan dalam hubungan interpersonal di masa-masa awal.

De vito mengatakan bahwa kadar hakikat pengungkapan diri diukur dari seberapa banyak seseorang mengungkapkan informasi tersembunyi kepada orang lain. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 1997: 61). Aspek dari definisi elementer ini adalah:

1. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi

Pertanyaan-pertanyaan tak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan non verbal yang tidak didasari, serta pengakuan terbuka semuanya dapat digolongkan ke dalam komunikasi pengungkapan diri. Tetapi biasanya istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

2. Pengungkapan diri adalah “informasi”

Sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

3. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri.

Tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. jadi dalam hal ini pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan pasangan karena mereka mempunyai hubungan.

4. Pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.

De Vito berpendapat bahwa sebaiknya kita lebih memusatkan pada informasi yang biasanya disembunyikan ketimbang pada segala jenis informasi yang tadinya belum diungkapkan.

5. Pengungkapan diri melibatkan setidaknya satu orang lain

Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapribadi. Untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain (Devito, 1997: 61-62). Setidaknya juga merupakan komunikasi diadik dimana komunikasi yang terjadi diantara dua orang.

Banyak sekali hal yang diungkapkan oleh diri kita baik yang bersifat verbal dan non verbal. Tubbs & Moss mengatakan bahwa kita banyak mengungkapkan diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara dan melalui isyarat non verbal lainnya yang tak terhitung jumlahnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja. Pengungkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang. Pengungkapan diri lebih sering muncul dalam konteks dua orang dari pada dalam konteks jenis komunikasi lainnya. (Tubbs & Moss, 1996: 12-13).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut De Vito, 1997 (dalam Suciati, 2015: 33), antara lain:

1. Besaran kelompok

Keterbukaan diri akan lebih banyak terjadi pada kelompok kecil dibandingkan kelompok yang besar, apalagi dalam komunikasi

interpersonal yang umumnya hanya terdiri dari dua orang. Respon dan kontak dari sedikit orang akan lebih efektif apabila dibandingkan dengan respon dan kontak banyak orang.

2. Perasaan menyukai

Orang cenderung lebih membuka diri pada orang lain yang dipercayainya, dibandingkan yang tidak dipercayai. Demikian juga tingkat keterbukaan diri orang yang disukai akan lebih tinggi dari pada orang yang tidak dipercaya mengingat orang yang dipercaya akan bersikap mendukung kita.

3. Efek diadik

Berg dan Acher, dalam penelitiannya membuktikan bahwa keterbukaan diri akan lebih akrab manakala dilakukan sebagai tanggapan atas keterbukaan diri orang lain.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten akan lebih banyak melakukan pembukaan diri dikarenakan banyak memiliki hal yang positif tentang diri mereka sendiri ketimbang orang-orang yang tidak kompeten.

5. Topik

Kita akan cenderung membuka diri terhadap suatu topik tertentu dibandingkan topik yang lain. Semakin pribadi dan negatif suatu topik, maka akan semakin kecil pula untuk kita ungkapkan.

6. Jenis kelamin

Dalam penelitian ditemukan bahwa pria lebih kurang terbuka dibandingkan dengan wanita. Tidak heran jika kebiasaan menggosip sering terjadi dalam komunitas perempuan dibandingkan komunitas laki-laki.

Keterbukaan dalam perspektif Islam (dalam Suciati, 2014: 48) menjelaskan sebuah keterbukaan mensyaratkan adanya kejujuran. Tanpa kejujuran, perkataan akan sia-sia, ibarat muka yang ditutupi topeng. Kalau keterbukaan pada akhirnya menyebabkan keharmonisan, sebaliknya kejujuran menyebabkan ketidakpercayaan, munculnya prasangka dan merusak hubungan. Rasul memerintahkan setiap muslim agar memiliki watak shadiq sebab shadiq membawa kebaikan sedangkan kebaikan akan menuntunya ke surga.

Hasil penelitian Marlia Rahma Diani (2015) yang dimuat dalam skripsinya yang berjudul *Intimate Relationship Pada Pasangan Taaruf*. Penelitian yang dilakukannya dilatarbelakangi adanya fenomena ta'aruf sebagai alternatif dalam mengenal dan memilih calon pasangan sebelum menikah. Ia melihat adanya batasan-batasan komunikasi dalam proses ta'aruf tersebut menyebabkan komunikasi antara pasangan ta'aruf menjadi terbatas. Hal tersebut juga bertentangan dengan proses perkembangan hubungan yang layaknya dijalani oleh individu-individu dalam pasangan yang mengarah ke hubungan yang intim (*Intimate Relationship*). Tujuan penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengetahui pengalaman pasangan ta'aruf pada saat menjalani proses ta'aruf dan memahami jalinan komunikasi untuk membangun *Intimate Relationship* pada pasangan ta'aruf. Hasil penelitian yang dilakukannya adalah:

a. ta'aruf menjadi sarana untuk saling mengenal dan mendapatkan informasi dari masing-masing pasangan ta'aruf guna meminimalisir ketidakpastian informasi diantara mereka. Pasangan ta'aruf mulai meminimalisir ketidakpastian informasi diri secara umum dari calon pasangannya dengan melakukan pertukaran biodata ta'aruf yang diperantarai oleh mediator.

b. kepercayaan, keterbukaan diri dan rasa tanggung jawab merupakan kunci dalam perkembangan hubungan diantara pasangan ta'aruf. Dalam menghadapi konflik, para pasangan ta'aruf berdiskusi dengan mediator berkenaan konflik yang nampak tersebut, sehingga hal tersebut tidak akan menjadi salah satu faktor kegagalan dalam proses ta'aruf.

Penelitian Sabar Barokah (2016) yang dimuat dalam skripsinya yang berjudul *Pacaran Dan Ta'aruf Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam*. Penelitian ini dilatarbelakangi perbedaan proses ta'aruf dengan pacaran. Ia melihat di sebagian remaja sekarang, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Karena itu, mencari pacar di kalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga sudah menjadi kebutuhan sosiologis. Tujuan penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengenal ta'aruf dan mengetahui tata cara ta'aruf yang sesuai dengan syariat Islam, dan mengetahui perbedaan mendasar antara ta'aruf dan pacaran. Hasil penelitian yang dilakukannya adalah Islam tidak mengenal adanya budaya pacaran, melainkan ta'aruf sebagai upaya pengenalanya. Ta'aruf disini artinya luas, bukan hanya untuk mengenal calon suami atau istri, tetapi juga bisa dijadikan sarana pendekatan dalam hal berbisnis. Bertaruf pun memiliki etika dan aturannya dalam Islam, sehingga tidak disalah artikan ta'aruf menjadi pacaran.

Penelitian Ahmad Fauzan Awaris (2013) yang dimuat dalam skripsinya yang berjudul *Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan pernikahan hasil ta'aruf dan mendeskripsikan mekanisme penyesuaian pasangan pernikahan hasil ta'aruf dalam menghadapi permasalahan-permasalahan keluarga. Manfaat dari penelitian ini, sebagai pengayaan atau referensi bagi pembaca atau pasangan pernikahan dalam

konteks penyesuaian pasca akad nikah yang banyak dibahas dalam matakuliah sosiologi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi transendental dalam keluarga merupakan kekuatan dalam pasangan pernikahan hasil ta'aruf untuk menyesuaikan dengan permasalahan keluarga.

Pasangan pernikahan hasil ta'aruf mempunyai perilaku bahwa pernikahan adalah sarana untuk meningkatkan ketaatan kepada tuhan, artinya interaksi yang dibangun bukan hanya batas dasar melaksanakan hak dan kewajiban kepada pasangan namun itu juga bentuk ketaatan kepada tuhan, bukan hanya sekedar bersatu dan diikat oleh kata pernikahan saja, namun ada tuntutan hak, kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban, tidak hanya dipertanggungjawabkan ke suami atau istri tetapi juga kepada tuhan.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis uraikan diatas, karena fokus penelitian yang penulis lakukan adalah keterbukaan diri pasangan pada masa ta'aruf. Tujuan dalam penelitian penulis adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan diri dalam pasangan yang sedang menjalani proses ta'aruf di Lombok Timur dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses keterbukaan selama masa ta'aruf.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 9) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2013: 223) lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan sebuah data, akan tetapi deskripsi

tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan baik melalui wawancara mendalam , observasi ataupun dokumentasi. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang termasuk dalam kategori *indepth interview*. Ini dikarenakan pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti bukan berupa pertanyaan-pertanyaan paten dengan kalimat baku yang harus ditanyakan kepada responden. Akan tetapi, pedoman wawancara yang digunakan hanya sebagai garis besar dari masalah-masalah yang perlu dipertanyakan pada saat wawancara.

Wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antar pribadi. Dalam wawancara, dua orang berinteraksi terutama melalui bentuk tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu (Devito, 1997: 281). Sedangkan menurut Esterbeg (dalam Sugiyono, 2013: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara mendalam (*in depth*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2002: 186).

#### b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2013: 240)

Jadi teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data atau dokumen tersebut dapat berupa otobiografi, catatan harian, memori, surat-surat pribadi, berita koran, artikel majalah, brosur maupun foto.

Dalam penelitian dokumentasi berupa data dan foto dari informan, agar data yang didapatkan sbisa dipercaya.

### **3. Teknik Pengambilan Informan**

Dalam penelitian ini dalam pengambilan sampel (informan) menggunakan *Accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data. (Sugiyono, 2013: 96)

Informan yang dipilih oleh penulis adalah informan dengan kriteria pasangan yang sedang dalam proses Ta'aruf dan berdomisili di Lombok Timur beserta dengan pasangannya masing-masing sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013: 244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada semua orang.

Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16) bahwa proses analisis data terbagi menjadi empat tahap yaitu :

##### **a. Pengumpulan data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan catatan ini.

##### **b. Reduksi data**

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap dipakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan.

#### c. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih lanjut lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

#### d. Kesimpulan

Dalam tahapan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya yang ada kemudian untuk kemudian dipelajari, dianalisa dan disimpulkan. Hal tersebut dilakukan agar data

yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

## **5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Sugiyono (2013: 83) mengungkapkan bahwa pada teknik pengumpulan data, triangulasi data diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Jadi, triangulasi yaitu pengecekan atau meninjau kembali kebenaran data dengan membandingkan data dari sumber data.

Trigulasi dalam penelitian ini menggunakan sumber yang berarti membandingkan atau meninjau kembvali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Menurut Patton (dalam Moleong, 2002: 178)

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik membandingkan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (Moleong, 2002: 178). Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya.